



Analisis Pengaruh Inflasi Luar Negeri dan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi Indonesia Periode 1997-2022

Rr. Aisa Farah Aini¹, Muhammad Humam Akbar Ghifari², Ria Khoirunnisa³

^{1,2,3}Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: 02aisafaraha@gmail.com, humam.akbar02@gmail.com, riakhoirunnisa43@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-03	This study aims to examine the influence of foreign inflation, represented by U.S. inflation and world oil prices, on inflation in Indonesia during the period from 1997 to 2022. The method used is the Vector Error Correction Model (VECM) to analyze time series data on a quarterly basis. The results show that foreign inflation does not have a significant effect on inflation in Indonesia. Additionally, world oil prices also do not have a significant impact on inflation in Indonesia. This indicates that external factors such as U.S. inflation and fluctuations in world oil prices do not directly affect domestic inflation levels. The study suggests that Indonesia's economic policies can focus more on internal factors to control inflation effectively. The absence of a significant impact from foreign inflation and world oil prices underscores the resilience of the Indonesian economy to certain external shocks. Policymakers should prioritize domestic economic conditions, considering that internal factors play a more critical role in influencing inflation. These findings provide valuable insights for policymakers in designing effective strategies to maintain domestic economic stability.
Keywords: <i>Inflation;</i> <i>Foreign Inflation;</i> <i>World Oil Prices;</i> <i>Vector Error Correction Model.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-03	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi luar negeri, yang diwakili oleh inflasi Amerika Serikat dan harga minyak dunia, terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1997-2022. Metode yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM) untuk menganalisis data time series secara kuartalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi luar negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu, harga minyak dunia juga tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti inflasi Amerika Serikat dan fluktuasi harga minyak dunia tidak secara langsung mempengaruhi tingkat inflasi domestik. Penelitian ini menyarankan bahwa kebijakan ekonomi Indonesia dapat lebih fokus pada faktor internal untuk mengendalikan inflasi secara efektif. Ketidakhadiran dampak signifikan dari inflasi luar negeri dan harga minyak dunia menyoroti ketahanan ekonomi Indonesia terhadap beberapa guncangan eksternal. Pembuat kebijakan harus memprioritaskan kondisi ekonomi domestik, mengingat bahwa faktor internal memainkan peran yang lebih kritis dalam mempengaruhi inflasi. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik.
Kata kunci: <i>Inflasi;</i> <i>Inflasi Luar Negeri;</i> <i>Harga Minyak Dunia;</i> <i>Vector Error Correction Model.</i>	

I. PENDAHULUAN

Inflasi adalah suatu fenomena yang tidak bisa dikecualikan dalam ekonomi makro. Boediono (2005:155) menyebut inflasi sebagai fenomena naiknya harga umum secara terus-menerus. Ini menunjukkan bahwa suatu gejala kenaikan harga yang bersifat sementara atau pada saat-saat tertentu belum tentu menimbulkan inflasi (Soelistyo). Setiap negara selalu mengalami inflasi. Inflasi merupakan suatu hal yang penting oleh suatu negara karena sebagai indikator untuk mengelola roda perekonomian negara tersebut. Naik turunnya inflasi bisa menyebabkan gejolak perekonomian suatu negara, karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tabungan domestik, neraca perdagangan

internasional, pengangguran, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga dan kesejahteraan masyarakat.

Peran pemerintah dalam perekonomian salah satunya adalah dengan menjaga inflasi agar tetap stabil. Inflasi yang stabil (sesuai dengan target) akan berpengaruh terhadap baiknya laju perekonomian. Ini akan mendorong masyarakat yang lebih sejahtera karena inflasi dapat dikontrol agar tidak menyebabkan gejolak perekonomian. Inflasi yang tidak stabil akan menyebabkan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Maka dari itu sangat diperlukan adanya pengendalian inflasi (Wahyuni, 2011).

Kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi akan memberikan efek buruk untuk perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan mahalnya harga-harga produksi dalam negeri yang akan menyebabkan barang-barang impor jadi murah. Selain itu kenaikan harga juga berdampak terhadap barang yang diekspor terlampaui mahal yang mengakibatkan barang ekspor tersebut tidak bisa bersaing dalam pasar internasional.

Indonesia pernah mengalami inflasi yang sangat tinggi pada tahun 1969-an. Krisis yang terjadi saat itu disebabkan oleh defisit anggaran belanja pemerintah. Inflasi yang dicapai pada saat itu menembus angka 650%. Kemudian defisit anggaran tersebut dibiayai oleh BI dalam bentuk pencetakan uang. Krisis selanjutnya yang termasuk dalam krisis yang besar adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998. Kondisi ini disebabkan oleh membengkaknya hutang luar negeri dan kenaikan harga komoditi impor akibat dari depresiasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan mata uang asing lainnya.

Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah inflasi luar negeri. Inflasi Amerika Serikat digunakan untuk mewakili inflasi luar negeri. Amerika Serikat adalah negara yang memiliki peran penting dalam perekonomian dunia. Sekali Amerika mengambil kebijakan ekonomi, walaupun untuk kebijakan ekonomi negaranya sendiri, akan berimbas ke negara-negara lain dibelahan dunia ini. Ini bisa terjadi karena mata uang Amerika Serikat, yaitu Dollar menjadi acuan untuk mata uang global. Segala transaksi yang dalam skala internasional, umumnya adalah memakai mata uang Dollar. Amerika Serikat secara tidak langsung mempunyai kendali atas perekonomian diseluruh dunia. Ketika terjadi suatu gejolak perekonomian di Amerika, negara-negara diseluruh dunia akan terkena efek gejolak tersebut baik itu besar maupun kecil. Pada tahun 2008, Amerika Serikat menjadi biang keladi krisis keuangan global. Tidak hanya negara-negara yang dekat dengan Amerika saja yang terkena dampaknya, tapi negara-negara seluruh dunia terkena dampaknya bahkan Indonesia. Menurut penelitian Cahyo (2017) menyebutkan bahwasanya inflasi Amerika berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Variabel independen selanjutnya yang menjadi pendukung dalam penelitian ini adalah variabel Harga minyak mentah dunia. Harga minyak mentah dunia (World Crude Oil) merupakan suatu tolak ukur penting dalam

perkembangan perekonomian dunia. Dalam menjalankan roda perekonomian di sektor-sektor tertentu seperti industri, perdagangan, pertambangan dan lain sebagainya, minyak mentah merupakan material pokok atau input utama untuk kelancaran roda perekonomian. Fluktuatifnya harga minyak mentah dunia tentu sangat berdampak pada kegiatan perekonomian di Indonesia, yang notabene Indonesia merupakan negara dengan tingkat kebutuhan minyak bumi yang sangat tinggi. Seiring meningkatnya aktifitas ekonomi dan semakin mebaiknya kondisi ekonomi masyarakat Indonesia, Konsumsi BBM (Bahan Bakar Minyak) adalah salah satu faktor penting pendorong pertumbuhan ekonomi dan terus cenderung mengalami pertumbuhan (Puspawaty, 2016). Dalam penelitian Maggi (2013) menjelaskan bahwasanya harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data numerik dan menunjukkan pandangan tentang hubungan antara teori dan penelitian sebagai deduktif, kecenderungan terhadap pendekatan ilmu pengetahuan alam (dan khususnya positivisme), dan konsepsi obyektif tentang teori realitas social (Bell, Bryman, & Harley, 2019:164). Data dari penelitian ini memakai data sekunder. Alghifari (2010:9) menyebutkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari terbitan/laporan suatu lembaga. Metode penelitian yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM). Kustov dan Lingard menerangkan bahwa Vector Error Corection Model merupakan suatu model analisis ekonometrika yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku pada jangka pendek dari suatu variabel terhadap jangka panjangnya, akibat adanya shock yang permanen (Nugroho et al., 2018: 90). Model VECM yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$II_t = \alpha_1 + \beta_{1i} \sum IU_{t-i} + \beta_{2i} \sum HMD_{t-i} + \varepsilon_1 \quad (1)$$

Dimana:

- II = Inflasi Indonesia
- IU = Inflasi Amerika
- HMD = Harga Minyak Dunia

Ada beberapa pengujian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian menggunakan metode Vector Error Correction Model yaitu Uji Stationeritas, Penentuan lag optimal, Uji kausalitas Granger, Uji Kointegrasi, Estimasi Vector Error Corection Model (VECM), Impulse Respon Function (IRF), dan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Ada beberapa tahapan dalam mengolah data dalam penelitian ini. Berikut adalah tahap-tahap pengolahan data menggunakan estimasi Vector Error Correction Model (VECM).

1. Uji Stasioneritas Data

Uji stasioner dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang akan diteliti stasioner apa tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengandung unit root atau tidak. Berikut adalah hasil Uji Stasioneritas Data:

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data

PP Test Pada Level			
Variabel	t-Statistik	Prob.	Ket.
II	-5.713381	0.0000	Stasioner
IU	-9.319663	0.0000	Stasioner
HMD	-2.001644	0.2858	Tidak Stasioner
PP Test Pada <i>first different</i>			
Variabel	t-Statistik	Prob.	Ket.
II	-27.35959	0.0001	Stasioner
IU	-24.85151	0.0001	Stasioner
HMD	-7.699561	0.0000	Stasioner

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh bahwa hanya variabel harga minyak dunia yang tidak lolos uji stasioneritas pada tingkat level. Kemudian dilakukan pengujian pada tingkat First different dan hasilnya semua variabel lolos uji stasioneritas data.

2. Uji Lag Optimum

Penentuan lag optimal merupakan tahapan yang sangat penting dalam metode VECM. Kriteria ini digunakan untuk menguji hipotesis mengenai berapa jumlah lag yang sesuai untuk model yang diamati (Gujarati, 2003). Pemilihan lag optimal dengan menggunakan kriteria Likelihood Ratio (LR) didasarkan pada nilai lag yang paling kecil daripada semua lag yang diajukan. Lag optimal ada pada nilai terkecil yang diperoleh dari perhitungan

Likelihood Ratio (LR) (Widarjono, 2007: 378). Berikut adalah hasil uji penentuan lag optimum.

Tabel 2. Hasil Uji lag Optimum

Lag	LogL	LR
0	-500.2432	NA
1	-451.1012	94.14577
2	-436.5637	26.93260
3	-409.3591	48.68185
4	-391.4804	30.86437
5	-387.4043	6.779140
6	-372.5512	23.76496*
7	-366.8971	8.689501
8	-358.4470	12.45278

Berdasarkan hasil uji lag optimum pada table 2, didapatkan hasil 6. Maka lag yang digunakan pada penelitian ini adalah lag ke-6.

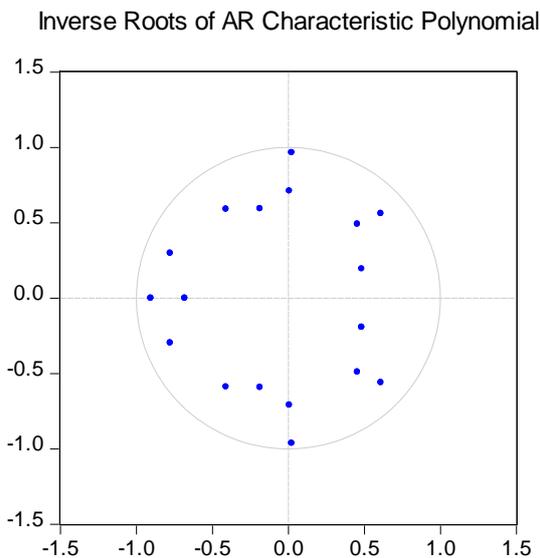
3. Uji Stabilitas

Uji stabilitas dilakukan untuk menunjukkan bahwasanya sistem VAR/VECM yang dibangun stabil.

Tabel 3. Hasil uji stabilitas

Root	Modulus
0.022128 - 0.964888i	0.965141
0.022128 + 0.964888i	0.965141
-0.903893	0.903893
-0.775451 - 0.296994i	0.830380
-0.775451 + 0.296994i	0.830380
0.610203 + 0.561162i	0.829005
0.610203 - 0.561162i	0.829005
-0.408007 - 0.589188i	0.716667
-0.408007 + 0.589188i	0.716667
0.007312 - 0.710264i	0.710302
0.007312 + 0.710264i	0.710302
-0.680599	0.680599
0.455268 - 0.490343i	0.669108
0.455268 + 0.490343i	0.669108
-0.184587 + 0.593277i	0.621329
-0.184587 - 0.593277i	0.621329
0.482583 - 0.193048i	0.519763
0.482583 + 0.193048i	0.519763

Berdasarkan hasil uji stabilitas pada table 3, model VAR/VECM yang dibangun dianggap lolos karena semua roots-nya memiliki modulus kurang dari 1. Selain dilihat dari table hasil diatas, dapat juga dilihat dari grafik AR Roots, dimana grafik ini menunjukkan semua titik berwarna biru masih tetap berada di dalam lingkaran. Hal ini menunjukkan bahwa lolos dalam uji stabilitas.



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Stabilitas
Sumber: data diolah, 2024

4. Uji Kausalitas Granger

Uji ini digunakan untuk ntuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel yang diamati. Uji ini bertujuan untuk menguji antar variabel yang diteliti apakah terdapat hubungan secara signifikan baik itu hubungannya satu arah, hubungan timbal balik, maupun tidak berhubungan sama sekali.

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Grenger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
IU does not Granger Cause II	98	0.90558	0.494
II does not Granger Cause IU		0.44918	0.843
HMD does not Granger Cause II	98	1.20570	0.311
II does not Granger Cause HMD		0.36542	0.898
HMD does not Granger Cause IU	98	3.74546	0.002
IU does not Granger Cause HMD		0.94845	0.465

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil dari uji kausalitas granger pada table 4 menunjukkan bahwa ada satu hubungan searah yang terjadi dalam penelitian ini. Selain itu, tidak ditemukan hubungan 2 arah atau timbal balik.

5. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi digunakan untuk Untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel yang terintegrasi. Hubungan kointegrasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai Trace Statistic dan Maximum Eigen Statistic. Nilai tersebut

dibandingkan dengan Critical Value apakah lebih besar atau lebih kecil.

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.337628	83.54505	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.248700	43.99991	15.49471	0.0000
At most 2 *	0.158342	16.54862	3.841466	0.0000
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.337628	39.54514	21.13162	0.0001
At most 1 *	0.248700	27.45129	14.26460	0.0003
At most 2 *	0.158342	16.54862	3.841466	0.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil pengujian kointegrasi pada table 5 menunjukkan bahwa penelitian ini lolos dalam uji kointegrasi. Hasil uji ini menyatakan bahwasanya variabel indeks LQ45, inflasi Indonesia, suku bunga dalam negeri, suku bunga The Fed, dan harga minyak dunia memiliki hubungan kesamaan pergerakan dan stabilitas dalam jangka panjang.

6. Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)

VECM digunakan untuk menghitung hubungan jangka pendek antar variabel melalui koefisien standar dan mengestimasi hubungan jangka panjang dengan menggunakan lag residual dari regresi yang terkointegrasi. (Ajija, 2011: 191). Berikut adalah hasil estimasi VECM:

Tabel 6. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik
D(IU(-1))	0.576847	[0.50904]
D(HMD(-1))	-0.001358	[-0.15302]

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 6 menyajikan hasil olah data yang dilakukan pada semua variabel independen dan variabel dependen. Hasil dari estimasi VECM tersebut menunjukkan bahwasanya Variabel Inflasi Amerika tidak berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat diartikan bahwasanya jika terjadi kenaikan pada Inflasi Amerika sebesar 1%, maka tidak akan terjadi penurunan atau kenaikan pada Inflasi Indonesia. Hasil dari estimasi VECM diatas juga menunjukkan bahwasanya variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat

diartikan bahwasanya jika terjadi kenaikan pada harga minyak dunia sebesar 1%, maka tidak akan terjadi penurunan atau kenaikan pada Inflasi Indonesia.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut, ketika Amerika mengalami kenaikan inflasi, itu menandakan bahwa tingkat harga mengalami kenaikan. Sudah dipastikan bahwa harga-harga barang dan jasa di Amerika menjadi mahal. Hal tersebut tidak akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Meskipun Amerika merupakan salah satu negara importir terbesar di Indonesia, tetapi Amerika bukan satu-satunya negara importir terbesar di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri (2008) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia". Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa inflasi Amerika tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Suriani (2014) dan Cahyo (2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwasanya dalam jangka panjang harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia. Harga minyak dunia tidak mempengaruhi inflasi Indonesia dalam jangka panjang karena tidak langsung direspon oleh harga jual bahan bakar minyak di Indonesia. Pemerintah Indonesia memberlakukan subsidi terhadap harga jual BBM sehingga ketika harga minyak dunia naik tidak semata-mata harga BBM di Indonesia akan naik melainkan akan ditutup dengan subsidi BBM dari pemerintah. Kebijakan subsidi BBM tersebut menjadikan harga BBM di Indonesia tetap meskipun harga minyak dunia naik dalam jangka pendek. Akibatnya ketika harga BBM tetap maka kenaikan harga minyak dunia tidak akan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Semua aturan dalam pemberian subsidi BBM telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 03/PMK.02/2009 tentang Tata Cara Penyediaan, Penghitungan, dan Pembayaran Subsidi Bahan Bakar Minyak Jenis Bahan Bakar Minyak Tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh kalolo (2016), ia mendapatkan hasil bahwa harga minyak dunia tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap inflasi Indonesia. Ia mengatakan bahwasanya ketika harga minyak dunia meningkat, maka pemerintah akan

langsung merespon dengan melakukan berbagai kebijakan fiskal seperti, harga, perpajakan, dan pendapatan untuk mengontrol inflasi agar tetap stabil. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh maggi (2013). Namun hasil ini menolak hasil penelitian Suriani (2014) dan Wahyuni (2011).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi luar negeri dan harga minyak dunia terhadap inflasi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series kuartal mulai dari 1997 hingga 2022. Dari penjabaran penelitian di atas mulai dari pengumpulan data, pembentukan model, pengolahan data, dan analisis data, dapat ditarik beberapa kesimpulan hasil. Variabel inflasi luar negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia. Variabel harga minyak dunia juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia.

B. Saran

Penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan di berbagai sisi sehingga masih memerlukan banyak perbaikan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Maka dari itu kami memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat untuk penelitian-penelitian berikutnya. Peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain untuk melihat bagaimana pengaruh variabel lain terhadap inflasi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebaik-baiknya oleh pihak-pihak terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajija, Shochrul Rohmatul dkk. (2011). Cara Cerdas Menguasai EViews. Jakarta: Salemba Empat.
- Alghifari. (2010). Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2019). Business Research Methods: Fifth Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Boediono. (2005). Ekonomi Makro. Edisi 4 cetakan kedua puluh satu. Yogyakarta: BPFE-UGM.

- Cahyo, D. Bintang. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Amerika Serikat, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Inflasi Di Indonesia 2000:Q1 - 2015:Q4. Skripsi. Universitas Lampung.
- Endri. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indoneia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 13 No. 1, April 2008 Hal: 1 - 13.
- Gujarati. (2003). *Basics Econometric*. New York: McGraw-Hill.
- Kalalo, Harjunata Y. T. dkk. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 16 No. 01 Tahun 2016.
- Maggi, Rio dkk. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 2 Agustus 2013.
- Nugroho, Rudi. (2018). *Modul Praktikum Ekonometrika*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wahyuni, Dwi. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dari Sisi Penawaran Tahun 1998-2010. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Puspawaty. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga di Indonesia. Skripsi. Universitas Syah Kuala Darussalam Aceh.
- Soelistyo. (2008). *Teori Ekonomi Makro I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suriani dkk. (2014). Analisis Inflasi Indonesia Jangka Panjang: Kajian Terhadap Faktor-faktor Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia* Volume 1 Nomor 1, Mei 2014ISSN. 2442-7411.